

Rekontekstualisasi Dakwah Dalam Merawat Nasionalisme

Agam Anantama, M.I.Kom

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Jalan Ki Hajar Dewantara 15 A Iring Mulyo Kota Metro
che_ghumz@ymail.com

Abstract

The life of the nation and state in the last few years has faced very serious challenges, the diversity which should be a social capital to strengthen unity has become a space for division with ethnic, racial, religious and cultural sentiments. This of course will be a threat if a solution is not found.

Indonesian society, who are mostly Muslims, certainly have a big role in broadcasting the values of Islamic teachings that love peace, teach kindness, and high tolerance. However, the phenomenon that occurs is that there are many hate speeches and divisions that are often echoed in religious spaces in the name of religion. Da'wah which should be a suggestion to spread a love for the motherland and coexistence is deemed necessary to reflect on the current situation to use a factual and comprehensive approach.

In doing da'wah, the most important thing in determining the success of da'wah is that the message conveyed can not only be understood but also practiced in people's lives. The more the message can touch the root of the nation's problems, the more capable it will be to touch a sense of nationalism among religious communities and Indonesian society in general.

Keywords : Recontextualitation, Dakwah, Nationalism

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara besar yang kaya akan keragaman budaya ternyata saat ini sangat terpuruk dalam segi moralitas sebagai bangsa yang beradab dan modern. Bangsa yang dulu dikenal sebagai bangsa yang santun, ramah dan beradab, saat ini berubah menjadi sangat menakutkan sehingga tercipta rasa yang tidak aman. Konflik antar etnik, suku dan agama yang banyak memakan korban dan dahulu hanya dapat kita dengar dan baca terjadi di belahan negara lainnya namun saat ini terjadi di negeri tercinta Indonesia. Hal ini menandai bahwa rasa persatuan dan kesatuan yang menjadi modal utama bagi kemajuan bangsa selama ini telah sirna.

Pudarnya persatuan bangsa tidak terlepas dari menurunnya toleransi antar masyarakat. Sekitar awal tahun 2018 silam, terjadi penyerangan terhadap beberapa tokoh agama di Indonesia. KH. Umar Basri (27 Januari di Kabupaten Bandung). Ustadz Prawoto (1 Februari di Bandung) dan Romo Prier (11 Februari, Sleman)¹. Penyerangan tersebut dengan situasi intoleransi dalam masyarakat terkhusus intoleransi antar penganut agama. Intoleransi dan diskriminasi berdasarkan agama dan kepercayaan oleh PBB diartikan sebagai setiap bentuk pembedaan, pengabaian, larangan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang bertujuan atau mengakibatkan mengurangi hingga meniadakan pengakuan atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara dalam "*Declaration on the Elimination of All Forms of Intolerance and of Discrimination Based on Religion or Belief*".

Hal ini bisa ditelusuri dalam rilis laporan tahunan Social Progress Index oleh Indonesian Social Progress Imperative yang melihat kualitas kemajuan suatu negara. Penilaian dilakukan dengan tiga faktor utama yaitu *basic human needs*, *foundations of wellbeing* dan *opportunity*. Ketiga faktor tersebut dijumlahkan dengan angka 100 sebagai nilai yang tertinggi. Untuk melihat tingkat toleransi di Indonesia, komponen yang disorot adalah toleransi dan inklusi yang terdapat dalam faktor *opportunity*. Skor yang tercatat dari 2014 hingga 2018 menunjukkan tren yang cenderung meningkat. Pada 2014, skor toleransi dan inklusi

¹ Kompas Cyber Media, "Ada Apa di Balik Kasus Penyerangan Tokoh Agama? Halaman all," KOMPAS.com, accessed January 19, 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/26/08494231/ada-apa-di-balik-kasus-penyerangan-tokoh-agama>.

Indonesia adlah 27,90 dan naik pada 2015 menjadi 32,30. Namun skor ini turun pada 2016 menjadi 29,57 dan kembali naik menjadi 35,47 di tahun berikutnya dan terus meningkat hingga mencapai 37,34 di tahun 2018 yang menempatkan Indonesia pada posisi 117 dari 128 negara di kategori tersebut². Bila dirinci, subkomponennya adalah toleransi terhadap imigran, toleransi terhadap homoseksual, diskriminasi dan kekerasan terhadap minoritas, toleransi beragama dan jaringan keamanan masyarakat. Dari seluruh subkomponen tersebut skor terendah ada pada toleransi beragama dengan nilai 2,0.

Hal tersebut menandai bahwa tingkat toleransi sangat mengkhawatirkan dan dapat mengancam persatuan bangsa. Padahal, jika direfleksikan dahulu sewaktu teknologi informasi masih sangat langka, interaksi antar individu dalam masyarakat terasa sangat damai meskipun masyarakat nampak masih berselimut keluguan, dominasi mistik, kepolosan, dan penuh dengan irasionalitas. Namun, di era perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat ini umat manusia disajikan dengan berbagai pilihan informasi dan menjadikannya kesempatan lebih banyak mengetahui kejadian maupun temuan yang tidak dijumpai di sekitar lingkungannya. Selain hal tersebut, masyarakat juga mendapatkan informasi kenyataan sosial yang secara tidak langsung memunculkan kesadaran bahwa manusia ini banyak dan beragam, dinamis, beraneka budaya, agama, dan kepercayaan.

Anderson dalam bukunya *Dibawah Tiga Bendera* menyatakan bahwa Nasionalisme adalah sebuah rasa kesadaran jika suatu individu berada dalam suatu kelompok atau negara tertentu. Dengan adanya kesadaran tersebut, maka setiap individu harus memajukan kelompok atau negara yang diyakini sebagai negaranya. Hal ini selaras dengan pandangan Hans Kohn yang berpendapat bahwa nasionalisme adalah sebuah kesadaran jika sebuah masyarakat adalah satu kesatuan³. Kesadaran ini berupa kesadaran nasional bahwa sebuah masyarakat berada dalam tatanan negara yang sama.

Dari pandangan tersebut kita dapat mendeskripsikan bahwa Nasionalisme terbentuk dari kesadaran setiap individu yang

² "2019 Social Progress Index," 2019 Social Progress Index, accessed August 31, 2020, <https://www.socialprogress.org/>.

³ Benedict Anderson, *Di Bawah Tiga Bendera* (Yogyakarta: Margin Kiri, 2005).

menjadi warga negara untuk memajukan negaranya dan membentuk suatu kesatuan yang kokoh. Hal ini menjadi refleksi bagi kita untuk menanamkan kesadaran kepada setiap individu yang menjadi warga negara untuk menjadikan keragaman budaya Indonesia sebagai sebuah kekuatan yang dapat memajukan bangsa dan negara.

Dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme diperlukan metode yang tepat dan upaya-upaya yang sistematis, terukur dan terencana sehingga dapat dengan mudah dipahami dan berefek pada menguatnya soliditas persatuan dalam masyarakat. Strategi, metode dan penggunaan media komunikasi yang tepat akan memperlancar proses penumbuhan kesadaran warga negara terhadap pentingnya nasionalisme.

Komunikasi memegang peranan penting dalam hubungan antar manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Jembatan interaksi tersebut dilakukan melalui komunikasi. Pada saat melakukan komunikasi, pihak yang menyampaikan pesan atau biasa disebut komunikator berusaha menyampaikan pesan yang sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh si penerima pesan atau biasa disebut dengan komunikan sehingga komunikan dapat memberikan umpan balik atau *feedback* dari pesan yang disampaikan tersebut.

Sejak kelahirannya sekitar 14 abad yang lalu hingga saat ini, aktifitas dakwah terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Jika diawal kemunculannya aktifitas dakwah dilakukan dengan cara yang sederhana, maka saat ini aktivitas dakwah dilakukan dengan berbagai strategi, metode dan media yang disesuaikan dengan kemajuan dan dinamika masyarakat hari ini⁴.

Dalam proses interaksi manusia antarbudaya, dakwah merupakan nilai. Nilai dakwah termasuk adalah Islam. Islam, baik dimaknai sebagai sikap maupun dipahami sebagai sistem nilai dan pesan yang menyertai pesan dalam suatu dakwah menjadi sangat penting ketika bersentuhan dengan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat⁵.

⁴ Al Zastrouw, *Reformasi Pemikiran: Respon Kontemplatif Terhadap Persoalan Kehidupan Dan Budaya* (Jakarta: LKPSM, 1998).

⁵ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Komunikasi dakwah merupakan bentuk komunikasi yang sangat rumit dan memerlukan karakteristik khusus baik secara materi, pesan yang ingin disampaikan, metode maupun komunikatornya sehingga diperlukan suatu dasar filosofis yang sangat substansi dalam praksisnya. Hal ini menjadi sangat penting karena dengan memiliki filosofis yang universal maka akan mampu memaksimalkan pemahaman khalayak terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator atau pendakwah.

Dakwah haruslah mampu menjadi alat untuk menyatukan gagasan, pandangan dan sikap tentang ke Indonesiaan sekaligus merawat keberagaman yang merupakan kekayaan budaya nusantara. Dakwah bukan menjadi sekedar ruang untuk menyampaikan pesan semata, tetapi harus mampu membawa masyarakat pada kesadaran kritis untuk memahami pentingnya nasionalisme dalam bingkai keragaman di Indonesia.

B. Pembahasan

Secara historis kebangsaan, kelahiran Negara Republik Indonesia merupakan perjuangan secara kolektif seluruh masyarakat Indonesia lintas ras, suku, agama dan budaya. Sehingga Presiden Soekarno dalam sebuah pidatonya menyatakan bahwa “Negara Republik Indonesia ini bukan milik segelintir golongan adat-istiadat, tetapi milik kita semua dari sabang sampai merauke. Bangsa adalah satu jiwa (*une nation est un ame*). Satu bangsa adalah satu solidaritas yang besar (*une nation est un grand solidarite*).

Namun jika kita melihat realitas sosial hari ini, cita-cita para pendiri bangsa tentang persatuan Indonesia belum tercapai sepenuhnya. Pilar-pilar persatuan seperti yang tercantum dalam sila ke 3 “Persatuan Indonesia” dan pembukaan UUD 1945 alinea ke 4 bahwa “Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan kepada persatuan Indonesia...” masih belum terealisasi dengan baik.

Hal paling fenomenal yang mengancam kebhinekaan yang menyangkut dengan demokrasi tentu bisa kita lihat dalam Pilkada DKI Jakarta 2016 silam. Menurut laporan Democracy Index dari The Economist Intelligence Unit kemunduran demokrasi di Indonesia ini terjadi paska Pilkada DKI Jakarta. Terkait kasus pidana penodaan agama Gubernur Basuki Tjahaya Purnama yang berasal dari kelompok minoritas. Berdasarkan laporan tersebut, indeks demokrasi di Indonesia memperlihatkan tren menurun dari 2014 hingga 2017 dan sampai sebesar 7,12 pada 2018 yang membuat Indonesia menjadi negara dengan performa terburuk dengan

ranking 72 di tingkat global⁶. Data ini juga diperkuat dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa Pilkada DKI memiliki pengaruh yang menyebabkan turunnya Indeks Demokrasi DKI Jakarta pada 2016 yaitu dari 85,32 di 2015 menjadi 70,85 di 2016 atau turun sebesar 14,47 persen. Penurunan ini paling signifikan dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia⁷.

Sorotan yang terjadi pada Pilkada DKI Jakarta menunjukkan bahwa faktor politik bisa mempengaruhi isu dan sentimen terhadap agama. Sentimen agama ini banyak di tunjukan pada momen kampanye di setiap kesempatan termasuk dalam khutbah dan ceramah di rumah ibadah yang banyak ditemukan memuat konten sentimen SARA. Peristiwa tersebut bukan hanya terjadi di DKI Jakarta, namun juga menjalar ke daerah-daerah lainnya⁸.

Indeks Kota Toleran (IKT) yang dilansir oleh Setara Institute berdasarkan praktik-praktik toleransi di Indonesia, dengan memeriksa seberapa besar kebebasan beragama/berkeyakinan di jamin dan dilindungi melalui regulasi dan tindakan serta menyandingkannya dengan realitas perilaku sosial kemasyarakatan dalam tata kelola keberagaman kota, khususnya dalam isu agama/keyakinan. Obyek studi diambil dari 94 kota di Indonesia. Pemilihan kota sebagai obyek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa komposisi penduduk di perkotaan diasumsikan lebih heterogen dibandingkan kabupaten. Dalam mengukur IKT, Setara Institute menggunakan kerangka Grim dan Finke yang dimodifikasi dengan menggunakan variabel lainnya, yaitu komposisi penduduk berdasarkan agama.

Setara Institute mencatat 208 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan pada 2016 dengan 270 bentuk tindakan. Sebanyak 123 tindakan pelanggaran dilakukan oleh aktor negara dalam bentuk aktif, seperti pernyataan pejabat publik yang provokatif dan mengundang terjadinya kekerasan, dan 17 peristiwa merupakan tindakan pembiaran. Selain itu, terdapat 130 tindakan yang dilakukan oleh aktor non-negara dengan pelaku tertinggi

⁶ "EIU Democracy Index 2019 - World Democracy Report," accessed September 1, 2020, <https://www.eiu.com/topic/democracy-index>.

⁷ "Badan Pusat Statistik," accessed February 1, 2019, <https://www.bps.go.id/publication.html>.

⁸ Muhammad Alfandi, "PRASANGKA: POTENSI PEMICU KONFLIK INTERNAL UMAT ISLAM," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (June 15, 2013): 113-40, <https://doi.org/10.21580/ws.21.1.239>.

adalah kelompok warga sebanyak 42 tindakan. 2017 terdapat 155 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama tercatat dengan 201 bentuk tindakan. Sebanyak 75 tindakan pelanggaran melibatkan aktor negara, yaitu 71 berbentuk tindakan aktif, 3 tindakan by rule, sementara 1 tindakan lainnya merupakan tindakan pembiaran. Sebanyak 126 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara dengan pelaku tertinggi adalah kelompok warga yakni 28 tindakan.

Praktik intoleransi selalu dimulai dari penyebaran informasi yang salah dan kebencian atas kepercayaan/agama lainnya, pembatasan hak asasi manusia terhadap kepercayaan tertentu, mendevalusi agama/kepercayaan lain sebagai hal yang jahat dan pembiaran terhadap kelompok intoleran yang menyuarakan lewat mimbar-mimbar resmi suatu keagamaan.

Tentunya masih diperlukan survey dan penelitian yang lebih komprehensif soal tindakan intoleransi ini. Termasuk mencari berbagai kemungkinan faktor-faktor penyebab intoleransi, selain perbedaan agama dan keyakinan. Yang terbaru, kita tentu masih ingat dengan peristiwa penggerebekan massa terhadap asrama mahasiswa papua di Surabaya, Jawa Timur pada 16 Agustus lalu. Insiden ini terjadi karena adanya stereotipe berlebihan dari masyarakat dan aparat sehingga melakukan tindakan Rasialisme dan Stigmatisasi terhadap masyarakat papua sehingga direspon dengan munculnya aksi protes oleh masyarakat papua di beberapa daerah yang berujung kericuhan. Demontrasi yang terjadi ini seperti sebuah akumulasi dari luka akibat Rasialisme terhadap orang papua yang sering terjadi. Kekerasan dalam konflik ini terus berlarut dan memiliki pola yang berulang dari waktu ke waktu tanpa adanya penyelesaian yang efektif.

Hal semacam ini tentunya muncul ke permukaan sebagai penanda melemahnya rasa persaudaraan dan persatuan dalam masyarakat Indonesia. Fanatisme buta keberagaman mewarnai keseharian masyarakat, sehingga solidarita gerakan masyarakat semakin terkotak-kotak kedalam sentimen "agamaku", "etnisku", "organisasiku" dan sentimen perbedaan lainnya.

Ekspresi kebebasan yang tanpa dilandasi kesadaran nasionalisme cenderung memicu terjadinya ketegangan dan perpecahan dalam masyarakat yang multikultural. Ujaran kebencin dan hoax pun demikian mudahnya tersebar dalam mempengaruhi opini dan prilaku masyarakat. Konflik teks selanjutnya berkembang menjadi konflik SARA yang nyata sehingga seringkali berujung

pada aksi-aksi yang menggagalkan solidaritas golongan tertentu untuk melawan golongan lainnya.

Konflik antara golongan tersebut persis seperti yang diramalkan oleh Huntington dalam *Clash Of Civilization, Remaking The World Order*. Yang menyatakan bahwa identitas budaya dan agama seseorang akan menjadi faktor pemicu konflik utama di dunia pasca Perang Dingin⁹. Banyak sekali konflik sosial yang dipicu oleh isu etnik ataupun agama dalam hubungan antara masyarakat, baik secara nasional maupun global.

Sikap untuk membela dan mempertahankan budaya dan tradisi suatu masyarakat tidak hanya dimonopoli oleh kaum primitif yang hidup di hutan-hutan Papua dan Kalimantan yang jauh dari keriuhan kota, tetapi hampir setiap masyarakat menyatu dengan budayanya berhak untuk melestarikannya. Apalagi di era teknologi informasi sekarang, batas-batas budaya, baik secara sosiologis maupun geografi sudah sulit untuk dibatasi dan memudahkan tiap orang untuk berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Realitas ini jelas dapat menimbulkan situasi dan suasana tak menentu bahkan membingungkan bagi sebagian orang, terutama bagi masyarakat yang terbiasa hidup di lingkungan budaya yang homogen dan mengandalkan mental interaksi hidupnya pada tradisi homogenya saja. Konflik individu maupun konflik kelompok dengan latar belakang budaya dan kepentingan yang berbeda-beda terjadi dan tidak terelakkan. Salah satu jalan untuk menyikapi kenyataan pluralis ini adalah dengan cara dan sikap mengakui kenyataan bahwa pluralis atau masyarakat yang heterogen adalah rahmat dan menjadikan masyarakat untuk saling mengenal dan bekerjasama dalam mengembangkan kehidupan bersama.

Tragedi kemanusiaan atas nama agama sudah seringkali kita saksikan dan menjadi bukti bahwa keragaman perbedaan adalah keniscayaan yang harus diakui secara kolektif. Bahkan suatu proyek pembangunan yang dilaksanakan pemerintah seringkali berakhir dengan benturan antar aparat dan warga hanya karena proyek pembangunan tersebut menyinggung dan mengganggu adat istiadat dan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat setempat.

⁹ Vita Fitria, "Konflik Peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?)," *HUMANIKA* 9, no. 1 (September 1, 2009), <https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3782>.

Begitupun dengan dakwah, tidak akan jauh mengalami nasib yang sama apabila pelaksanaannya tidak memperhatikan dan mengindahkan nilai-nilai budaya termasuk bagaimana tradisi beragama yang dianut masyarakat. Dakwah tersebut tidak akan maksimal dan bahkan cenderung ditolak oleh masyarakat. Padahal jika kita memahami dengan baik selain untuk diri sendiri, dakwah dilakukan untuk membimbing dan mendidik umat.

1. Pentingnya Persatuan Dalam Kebhinekaan Indonesia Dalam Pandangan Islam

Dalam masyarakat yang multikultural cenderung terdapat perbedaan pendapat, kebiasaan dan tata cara kehidupan antara satu dengan lainnya. Hal tersebut seperti pisau bermata dua, disatu sisi bisa menjadi modal sosial untuk saling mengisi dan melengkapi antara masyarakat. Namun di sisi lain bisa menjadi pemicu suatu konflik apabila tidak di tangani dengan bijak.

Indonesia sebagai negara yang sangat heterogen dengan keragaman budaya, agama dan suku tentu memerlukan suatu pengikat yang mampu menyatukan keragaman tersebut. Jauh hari, para founding father sudah memformulasikan hal tersebut dengan merumuskan Pancasila, UUD 1945 dan slogan “Bhineka Tunggal Ika” sebagai falsafah pemersatu bangsa sehingga setiap warga negara mendapatkan perlakuan yang sama di negara ini tanpa memandang perbedaan suku, agama dan kelompo-kelompok sosial.

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia telah mengklaim bahwa keberagaman merupakan rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil alamin*). Hal ini bukan karena slogan dan respons terhadap kecenderungan modernitas yang banyak mengemuka akhir-akhir ini, tetapi lebih dari itu memiliki landasan doktrin dalam Al-Qur'an :

Hai sekalian manusia, Kami menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan dan Kamipun menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal satu sama lain. Dan sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kalian. (QS. 49 : 13)¹⁰

Islam memandang bahwa kualitas manusia cenderung tidak hanya dipandang dari sisi *simbolik-aksesoris-labeling* belaka, meskipun dari pandangan sosiologi bisa dianggap wajar. Pengakuan Islam

¹⁰ “Al-Hujurat - الحجرت | Qur’an Kemenag,” accessed September 9, 2018, <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>.

terhadap nilai kemanusiaan adalah setiap orang harus menghormati sesama tanpa memandang label luar dan asesoris yang melekat pada status sosial, ekonomi, pendidikan saja. Karena simbol-simbol tersebut akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan peradaban manusia.

Perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan merupakan *orders of nature* atau *sunatullah*. Karenanya keragaman dalam pandangan Islam haruslah dijadikan sarana, jalan, kerjasama, dan kompetisi untuk mencapai yang maksimal. Salah satu media yang paling dominan digunakan untuk menyerukan persatuan adalah berdakwah melalui lisan. Dalam konteks dakwah berdasarkan realitas hari ini. Perlu adanya suatu rekonstruksi atau membangun kembali peran dakwah agar menjadi suatu aktifitas kritis yang merekatkan keberagaman dan bukan menjadi sebaliknya¹¹

Dakwah harus ditempatkan sejajar dengan kultur dan kebiasaan masyarakat sekitar, bahasa dakwah (*da'wah bi al-Lisan*) pada masyarakat lampung misalnya, akan lebih tepat mengena tentunya jika menggunakan bahasa lampung. Tujuannya tidak lain adalah agar lebih mendekati dan memperoleh kesamaan dalam memaknai suatu gagasan. Begitupun dalam materi dakwah, mengangkat isu politik di yang terjadi di Amerika Latin misalnya, kurang tepat dibahas dalam pengajian ibu-ibu di pedesaan sebab tidak memiliki kesinambungan pemahaman dengan tingkat kebudayaannya (*la bi qadri uqulihim*). Mungkin metode dengan memberi contoh tentang praktik shalat dan mengaji, bagaimana bacaan sholat yang baik dan benar baik secara materi dan metode akan lebih mengena dan mudah dipahami bagi umumnya masyarakat awam.

Menariknya, Indonesia saja yang lebih dari 600-an ragam etnik dan lebih 500-an bahasa ibu, maka akan sebanyak itulah dinamika dakwah dengan segenap unsur dakwah bisa di kembangkan dan diperhatikan pendekatannya.

2. Meminimalisir Konflik Dalam Pandangan Islam

Konflik merupakan suatu hubungan alamiah dalam keberagaman dimana selalu terjadi perbedaan yang muncul, baik itu perbedaan gagasan, perbedaan cara pandang, perbedaan kebiasaan maupun perbedaan karakter yang ada pada setiap orang. Namun yang menjadi hal pokok adalah terletak dari cara yang

¹¹ Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*.

digunakan oleh masyarakat agar konflik dari keberagaman tersebut tidak memunculkan perpecahan yang membuat bangsa disintegrasi.

Islam (Al-Quran) menginformasikan secara sistematis kepada manusia, bahwa konflik atau pertikaian, telah ada dan menjadi ketentuan dalam kehidupannya. Manusia digambarkan dalam Al-Quran selalu melakukan pertikaian, baik pertikaian antar personal, keluarga, dan sosial. Al-Quran menggambarkan konflik sosial dalam dua bentuk, yaitu bentuk potensial dan bentuk aktual. Konflik dalam bentuk potensial disebutkan Al-Quran dengan menggunakan kata “(permusuhan)”, sedangkan konflik aktual digambarkan dengan menggunakan kata “(perselisihan/pertengkaran)” dan “(pembunuhan)”.

a. Konflik Potensial

Kata “potensial” dan beberapa kata bentukannya menggambarkan potensi konflik dalam diri manusia. Dari hasil analisis terhadap beberapa ayat Al-Quran, ditemukan bahwa secara umum potensi konflik dapat dibagi pada potensi konflik universal. Potensi konflik universal ialah potensi berselisih yang dimiliki setiap individu dalam berinteraksi. Potensi konflik seperti ini dimiliki oleh setiap manusia, sekalipun tidak saling mengenal antara satu dengan lainnya. Potensi seperti ini dapat dirasakan ketika bertemu dengan orang untuk pertama kalinya dalam sebuah perjamuan malam, misalnya, akan tetapi karena satu hal yang tidak kita sukai, baik perilaku, tutur kata, maupun warna dan busana yang dipakainya, kita dapat saja mempunyai kesan tidak senang padanya. Jelasnya, potensi konflik universal tidak membutuhkan adanya interaksi atau kontak sosial sebelumnya, sebab potensi ini melekat dalam diri setiap individu¹².

Potensi konflik universal dapat berbentuk konflik intrapersonal dan interpersonal. Konflik intrapersonal adalah potensi konflik yang muncul dalam “diri” setiap orang, yakni potensi perselisihan antara dorongan-dorongan kebaikan dan keburukan¹³. Dorongan untuk melawan atau menyatakan permusuhan terhadap kebaikan ditunjukkan dengan adanya dorongan berbuat kejahatan dan

¹² M.F. Zenrif., *Realitas & Metode Penelitian Sosial dalam Perspektif Al-Quran* (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 51

¹³ Hal ini digambarkan sebagai sebuah potensi “ketuhanan” dan “kemalaikatan” yang muncul dalam setiap pribadi manusia mukmin. Potensi ini ditunjukkan dalam ayat al-Baqarah (2:97); dan al-Baqarah (2: 98).

keburukan. Sebaliknya, adanya kesadaran melawan dorongan kejahatan ditunjukkan dengan kuatnya dorongan berbuat kebaikan.

Konflik intrapersonal ini sering dialami ketika kita menghadapi pilihan untuk melakukan atau menolak mengerjakan sesuatu. Dalam kondisi seperti ini, kita dapat saja menyalahkan dan membenci, bahkan menyakiti dan membunuh diri sendiri .

Konflik interpersonal ialah potensi yang ada dalam “diri” setiap orang untuk membenci dan memusuhi yang lain. Konflik ini dapat berbentuk individu-individu, antarindividu dalam keluarga, antarindividu yang terjalin dengan komitmen persahabatan, antaretnis atau komunitas masyarakat yang diikat dengan komitmen, baik komitmen kebangsaan atau kenegaraan, maupun komitmen keagamaan.

Potensi konflik yang disadarkan atas komitmen keagamaan, di samping disebabkan permasalahan politik dan ekonomi, banyak didorong oleh penilaian yang negatif, yang berakhir dengan pengejekkan pada agama lain. Dilihat dari pandangan strukturalis, ada potensi konflik antara pimpinan, raja, presiden, rektor, atau direktur pada satu sisi, dan rakyat, mahasiswa, atau buruh pada sisi yang berlawanan.

Potensi “konflik struktural” ini merupakan akibat dari ketidakadilan, kedhaliman, dan bentuk lain dari penindasan kaum elit terhadap masyarakat alit (kecil). Dalam pandangan struktur agama, potensi konflik dapat terjadi antara nabi, kyai, pendeta, pastur, biksu atau missionaris (da’i), dengan umatnya. Potensi konflik yang terakhir ini disebabkan ada sebagian masyarakat yang bersifat munafik dan menjadi demagog (penghasut), yakni seseorang yang mampu mempengaruhi kebanyakan masyarakat dan pimpinan dengan keindahan bahasa dan rasionalisasi analitis terhadap sebuah realitas. Sekalipun analisis para demagog tidak berdasarkan realitas yang sebenarnya, para demagog tetap mampu merasionalisasi informasinya sehingga seakan-akan apa yang diinformasikannya benar-benar berangkat dari sebuah realitas.

Tindakan yang berangkat dari hasil analisis para demagog telah mengakibatkan kaum elit mengambil kebijakan yang kurang tepat, sebaliknya sebagian masyarakat memberikan penilaian terhadap pimpinan dengan salah disebabkan informasi yang tidak benar dari demagog.

b. Konflik Aktual

Konflik sosial yang terendah ditunjukkan dalam berbagai model konflik; Pertama, dengan hadirnya demagog yang memberikan rasionalisasi yang menakjubkan tentang keberhasilan kehidupannya dan ditampakkan di depan orang banyak atas nama Tuhan, walaupun sesungguhnya yang berada di dalam jiwanya adalah kebalikan dari apa yang ada pada permukaannya. Salah satu ciri dari perilaku konflik yang disebabkan perbuatan demagog ialah; (a) sesuatu yang ada dalam hatinya jauh dari kenyataan yang ditampakkannya di depan orang banyak, (b) Apabila dia berada di belakan orang banyak, dia justru membuat kerusakan di atas bumi; (c) Apabila diingatkan, dia menunjukkan kesombongan dan keangkuhan¹⁴

Kedua, konflik sosial yang didahului oleh perdebatan (mujadalah), yaitu perdebatan antara logika yang benar dan yang salah, kebaikan dengan keburukan, dan antara keadilan dengan kebatilan. Konflik seperti ini sering terjadi antara mereka yang mengajak kepada kebenaran dan mereka yang mempertahankan tradisi yang salah.

Ketiga, konflik keluarga disebabkan permasalahan kekeluargaan, seperti pengasuhan anak, pemilikan terhadap harta waris, kecemburuan terhadap pasangannya, dan segala bentuk konflik keluarga. Konflik seperti ini banyak terjadi di Negara-negara maju maupun berkembang yang fenomenanya dapat dilihat dari meningkatnya angka perceraian dan gugat cerai. Keempat, “perang dingin” antarumat beragama, yaitu konflik antarumat beragama, kelompok mukmin pada satu sisi dan kelompok kafir pada sisi lain.

Konflik seperti ini ialah konflik yang terselubung dalam setiap perdebatan dan kajian keagamaan. Secara akademik, kita melihat konflik ini dalam berbagai literatur tentang kajian keagamaan, dimana masing-masing pengkaji menyatakan yang paling objektif dan akhirnya membenarkan agamanya masing-masing. Kelima, konflik antara orang yang melakukan perserikatan dan kerjasama dengan tidak menggunakan manajemen yang baik.

Sistim kerjasama atau perserikatan ini dapat terjadi dalam skala personal, komunitas sosial yang diwakili oleh organisasi

¹⁴ Amalia Irfani, “Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara,” *Al-Hikmah* 10, no. 2 (December 1, 2016), <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i2.613>.

institusional (antarlembaga), regional (antarpropinsi), nasional (antarnegara) maupun internasional (antara Negara-negara yang berkelompok dalam suatu badan atau organisasi). Setiap hubungan kerjasama atau perserikatan yang dilakukan dengan cara tidak profesional dan terbuka, merupakan bentuk dari konflik sosial yang apabila terakumulasi akan menjadi ledakan konflik yang membahayakan hubungan tersebut.

Keenam, konflik sosial diakibatkan perbedaan pandangan tentang kekayaan dan konservasi alam, perbedaan pandangan ini berakibat pada upaya untuk mempertahankan pandangan yang karena ketidaktahuannya mengakibatkan pada kesalahan, namun dengan kesombongannya kemudian berwujud dalam bentuk makar. Makar ini ditunjukkan dengan cara mengeksploitasi alam untuk menunjukkan kebenaran dan kemenangannya sehingga mengakibatkan kerusakan eko sistem dan makro kosmik. Pada dunia kita sekarang, kita melihat bagaimana barat (Negara-negara industri) telah menghabiskan seluruh kekayaannya untuk dieksploitasi demi kepentingan industrialisasi, namun pada sisi lain Barat meminta agar negaranegara tertinggal di Timur melakukan konservasi alam demi keutuhan eko sistem dan makro kosmik. Konflik seperti ini sering tampak kepermukaan dalam bentuk "perang dingin" antara Barat (Negara kaya) dan Timur (Negara miskin). Ketujuh, bentuk konflik sosial diakibatkan terjadinya pencurian, korupsi, manipulasi, pengurangan timbangan atau ukuran, dan beberapa bentuk pengambilan hak orang lain dengan tidak sah.

Korupsi dan manipulasi yang terjadi di beberapa Negara berkembang, khususnya Indonesia, telah mengakibatkan terjadinya konflik sosial, baik vertikal maupun horisontal. Terjadinya demonstrasi di berbagai daerah sebagai bentuk respon terhadap terjadinya korupsi dan manipulasi adalah salah satu indikasi yang menunjukkan terjadinya konflik bentuk ini. Sementara itu, kata "yang menunjukkan pada tingkatan konflik aktual yang tinggi" dapat terjadi antarpersonal yang diakibatkan permasalahan keluarga, baik karena permasalahan perkawinan yang tidak disetujui maupun disebabkan masalah warisan, antar etnis dan agama yang disebabkan fitnah, antarnegara (pemerintahan), atau peperangan antaragama (perang suci).

Bentuk-bentuk konflik ini hingga kini dapat kita amati dengan jelas dalam berbagai kehidupan sosial, sekalipun dengan motif dan dorongan yang berbeda dengan apa yang ada dalam setiap ayat secara tekstual. Fenomena konflik sosial ini dapat dilihat dari terjadinya pembunuhan yang tidak disengaja atau melakukan sesuatu dengan tidak bermaksud untuk membunuh, akan tetapi secara tidak langsung mengakibatkan terjadinya pembunuhan, atau pembunuhan terhadap individu atau perusakan terhadap alam semesta, pembunuhan terhadap pimpinan (Negara maupun agama)¹⁵, atau pembunuhan terhadap anak sendiri.

Konflik potensial dan aktual yang telah dijelaskan dalam Al-Quran tidak lain agar kita mengetahui potensi-potensi dan gambaran konflik yang sering terjadi dalam kehidupan antar manusia. Selain kita mengetahui sejauhmana keberadaan konflik yang ada dalam hidup, Al-Quran juga memberikan resolusi disetiap konflik yang ada didalamnya. Karena bagi penulis, konflik sendiri bagaikan 'penyakit' yang harus ada 'obatnya'.

Meminimalisir konflik perlu suatu manajemen yang tepat. Yaitu adanya pendekatan dengan tujuan orientasi sebuah proses komunikasi yang lancar sehingga setiap pihak bisa memiliki rasa keterbukaan dan penerimaan terhadap pihak lainnya. Dari adanya rasa penerimaan tersebut didapatkan satu kesamaan pandangan yang bisa semakin mempererat keragaman yang ada. Point penting dari manajemen atau mengatur suatu konflik terletak pada upaya memperbanyak informasi yang akurat antara tiap pihak yang bertentangan agar bisa saling terbuka.

Islam sebagai sebuah ajaran agama selalu mengajarkan kebaikan dan kemaslhatan bagi umatnya, namun di sisi lain Islam juga menyebutkan terdapat keburukan yang harus diakui dalam kehidupan. Keburukan yang sering terjadi dan nampak dalam kehidupan ini dijelaskan dalam ajaran Islam melalui kitab suci Al-Qur'an. Kisah perseteruan antara Habil dan Qabil yang saling berkelahi, Nabi Nuh dengan kaumnya, Nabi Ibrahim dengan

¹⁵ Al-Quran menggambarkan kebiasaan masyarakat yang membunuh para Nabi, seperti digambarkan Al-Imran (3: 181 dan 183), al-Nisa' (4: 155); lihat juga Abu Abdullah. Muhammad ibn Ahmad al-Anshar; al-Qurthubi. Al-Jami li-Ahkam al-Qur'an. Vol. 14. (Kairo Dar al-Katib al Arabi li al-Thibaah wa al-Maaya, 1987)

Abrahah, Nabi Musa dengan Fir'aun di Mesir, hingga perseteruan antara kaum Muslim dan Qurais yang saling berperang semasa awal kemunculan Islam yang mencerminkan bahwa manusia hidup di dunia ini tidaklah selalu dalam keadaan baik melainkan juga ada hal buruk yang dialaminya. Al-Qur'an juga memberikan informasi bahwa manusia sebelum diciptakan sudah sarat akan konflik.

Dalam kehidupan keberagaman, identitas suatu keragaman ikut bermain di tengah konflik. Dalam perselisihan yang disertai konflik bisa mengganggu dan menggoyang aturan yang tak tertulis, harapan yang diinginkan dan memperkuat kecenderungan untuk membingkai hubungan dalam kategori keagamaan. Dalam konteks ini, prasangka religius tentang "diri", "keakuan", "yang lain", "konflik", dan "damai" muncul, sebagai individu perorangan atau kelompok ikut membingkai konflik, memberi makna dan tanggapan yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan masing-masing.¹⁶

Dengan mengakui penampilan atau keragaman yang ada dalam konflik, dan secara khusus mengingatkan orang lain, agama secara implisit mempengaruhi keinginan dan kemungkinan program tindakan tertentu dari orang lain. Ketika ini digunakan secara konstruktif, agama dapat mempengaruhi respon individu dan sosial untuk memicu peristiwa melalui : 1. Menempatkan peristiwa dalam konteks historis, 2. Konteks mencari tujuan, 3. Memberikan makna bagi suatu peristiwa dengan nilai-nilai yang jelas, 4. tujuan dan identitas agama, 5. Menawarkan peran untuk menangani konflik secara tepat, 6. Respon Afirmatif berdasarkan ajaran agama dan, 7. Model-model ideal¹⁷.

Ketika dihadapkan dengan tantangan yang sulit atau suatu ketidakpastian dalam konflik, mereka akan berpegang pada kode etik yang diyakini untuk mengurangi disonansi kognitif, kecemasan dan rasa bersalah serta memperlihatkan jalur kebenaran yang menjanjikan keharmonisan dan ketertiban.

C. Simpulan

Upaya dalam membangun strategi dakwah yang lebih ramah dan damai merupakan ijtihad yang sangat signifikan dengan

¹⁶ Al Zastrouw, *Reformasi Pemikiran : Respon Kontemplatif Terhadap Persoalan Kehidupan Dan Budaya.*

¹⁷ Alfandi, "Prasangka."

tuntutan zaman. Karena dalam praktiknya secara historis, pelaksanaan dakwah yang lebih santun dan damai merupakan senjata ampuh yang utama dilakukan oleh Rasulullah SAW¹⁸. Merefleksikan perkembangan sosial yang mengharuskan untuk merekonstruksi strategi dakwah, maka ada beberapa cara yang dianggap cukup efektif dalam memelihara nasionalisme di Indonesia.

1) Membentuk pribadi yang berkualitas

Dalam melakukan dakwah, hal yang paling utama menentukan keberhasilan dakwah dimana pesan yang disampaikan tidak hanya dapat dipahami namun juga di praktikan dalam kehidupan masyarakat adalah terletak pada pribadi pendakwah. Semakin kredibel seorang pendakwah di mata masyarakat, mampu memberikan teladan terhadap apa yang disampaikannya maka akan semakin tinggi tingkat kesuksesan dakwah yang disampaikan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dipahami oleh banyak orang, berdakwah ditujukan kepada orang lain. Juru dakwah sebagaimana dipahami selama ini adalah bertugas mendakwahi siapa saja. Sementara itu dirinya sendiri sudah dianggap cukup, dan kemudian tugasnya adalah mengajak orang lain. Pemahaman yang demikian itu, tentu tidak keliru, hanya sebenarnya seseorang boleh mengajak orang lain, sepanjang dirinya sendiri telah menjalankannya.

Seseorang, lebih-lebih juru dakwah, hendaknya sehari-hari menjalankan sesuatu yang dipandang baik dan kemudian baru orang lain diajaknya. Meniru jejak para nabi dan para rasul adalah demikian itu. Mereka menjalankan kebaikan, dan kemudian orang lain diajaknya serta. Namun pada kenyataannya, seseorang berdakwah justru kepada orang lain. Sementara dirinya sendiri belum tentu menjalankannya.

Ajaran Islam ditujukan kepada semua orang. Di hadapan Allah dan Rasulnya, semua orang berposisi sama. Para mubaligh bukan dipandang lebih tinggi dibanding orang lain, kecuali dalam ketaqwaannya. Yaitu orang-orang yang telah

¹⁸ Abu Abdullah. Muhammad ibn Ahmad al-Anshar; al-Qurthubi, 1987. Al-Jami liAhkam al-Qur'an. Vol. 14. Kairo Dar al-Katib al Arabi li al-Thibaah wa alMaaya.

menjalankan kebaikan atau mampu memelihara dirinya sendiri. Orang yang belum mampu memelihara dirinya sendiri tidak seharusnya mengajak orang lain. Itulah sebabnya terdapat perintah di dalam al Qur'an agar seseorang menjaga diri sendiri dan keluarga dari ancaman api neraka.

2) **Memahami gejala masyarakat dan melihat akar masalah**

Dalam Qur'an surat Ali Imran ayat 104; Allah Swt. berfirman: "dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung" Menurut Abu Ja'far; bahwa seyogianya ada di antara kamu (orang beriman) sekumpulan orang (ummah/ jama'ah) yang menyeru manusia kepada kebaikan (al-khayr/ Islam dan syari'atnya) yang telah disyari'atkan oleh Allah Swt. kepada para hamba-Nya, dan menyuruh manusia mengikuti (Nabi) Muhamma Saw. serta agama yang dia bawa dari sisi Allah Swt. dan mencegah dari kemunkaran. Artinya, mencegah ke-kufur-an (baca: perlawanan) kepada Allah Swt. dan mendustakan agama yang dibawanya dari sisi Allah Swt, dengan segenap usaha, sehingga mereka taat dan patuh ¹⁹.

3) **Berdakwah Secara Bertahap Dan Sistematis**

Secara histori, Rasulullah hingga para alim ulama melakukan aktifitas dakwah dengan sangat bijak. Mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak ada cara instan, sehingga mampu merumuskan strategi jangka panjang. Tidak masalah bagi mereka jika harus mengenalkan Islam pada anak-anak karena mereka merupakan masa depan bangsa.

Begitupun dengan mengembangkan ajaran Islam di bumi nusantara dimulai dengan beberapa langkah strategis. Pertama, tadrij (bertahap). Misalnya, ketika masyarakat meminum tuak atau makan daging babi, secara bertahap akan diluruskan perilaku mereka tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

Kedua, adamul haraj (tidak menyakiti). Menyampaikan Islam tidak dengan mengusik tradisi mereka, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, tapi memperkuatnya dengan cara yang Islami.

¹⁹ al-Thabariy, Tafsir al-Thabariy, Juz VII, hlm. 90

Perlu dipahami secara cermat bahwa Indonesia yang multietnis, multibudaya, dan multibahasa ini adalah anugerah Allah yang tiada tara, sehingga harus dijaga keutuhan dan keragaman tersebut menjadi modal sosial dalam membangun persatuan.

Selanjutnya, penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip *mawidzatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik. Islam harus dikemas sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat dan membumikan Islam sesuai adat budaya.

Daftar Pustaka

- 2019 Social Progress Index. "2019 Social Progress Index." Accessed August 31, 2020. <https://www.socialprogress.org/>.
- Al Zastrouw. *Reformasi Pemikiran : Respon Kontemplatif Terhadap Persoalan Kehidupan Dan Budaya*. Jakarta: LKPSM, 1998.
- Alfandi, Muhammad. "PRASANGKA: POTENSI PEMICU KONFLIK INTERNAL UMAT ISLAM." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (June 15, 2013): 113–40. <https://doi.org/10.21580/ws.21.1.239>.
- "Al-Hujurat - الحجرات | Qur'an Kemenag." Accessed September 9, 2018. <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>.
- Aripudin, Acep. *Dakwah Antarbudaya*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- "Badan Pusat Statistik." Accessed February 1, 2019. <https://www.bps.go.id/publication.html>.
- Benedict Anderson. *Di Bawah Tiga Bendera*. Yogyakarta: Margin Kiri, 2005.
- "EIU Democracy Index 2019 - World Democracy Report." Accessed September 1, 2020. <https://www.eiu.com/topic/democracy-index>.
- Fitria, Vita. "KONFLIK PERADABAN SAMUEL P. HUNTINGTON (Kebangkitan Islam yang Dirisaukan?)." *HUMANIKA* 9, no. 1 (September 1, 2009). <https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3782>.

Irfani, Amalia. "Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara." *Al-Hikmah* 10, no. 2 (December 1, 2016).

<https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i2.613>.

Media, Kompas Cyber. "Ada Apa di Balik Kasus Penyerangan Tokoh Agama? Halaman all." KOMPAS.com. Accessed January 19, 2019.

<https://nasional.kompas.com/read/2018/02/26/08494231/ada-apa-di-balik-kasus-penyerangan-tokoh-agama>.